

PERADABAN ISLAM DI TENGAH GLOBALISASI

Basukiyatno

ABSTRAK

Globalisasi telah menciptakan modernitas menjadi budaya dunia. Modernitas bersifat universal, sedangkan modernisasi selalu bermuatan lokal atau nasional, karena merupakan isntesa dari dimensi ekonomi yang terus mencari 'new modes of production' dengan nilai-nilai atau 'mores' yang bersifat tradisional. Karakteristik masyarakat modern tersebut merupakan gambaran masyarakat sempurna yang sangat didominasi oleh rasionalitas, scientific, jauh dari unsur dogmatis, dan mistik. Paham modern Barat ternyata cenderung mengeksploitasi alam, dan melahirkan banyak problem disintegrasi kehidupan. Islam sebagai paradigma alternatif, bagi peradaban dalam masyarakat plural yang mendasarkan pada konsep tauhid. Dalam berbagai kasus, konsep Islam ternyata memberikan landasan komprehensif dalam menawarkan alternatif pemecahan masalah.

Kata kunci : Islam, global, tauhid, iptek

Latar Belakang Masalah

Globalisasi telah mengubah dan mengarahkan kebudayaan manusia, melalui sarana ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga modernitas telah menjadi budaya dunia. Lucian W. Pye (dalam Sa'id Aqiel Siradj, 1999 : 27 – 28) menyatakan bahwa: proses mondial tersebut tercipta karena kebudayaan modern senantiasa didasarkan pada : {1} teknologi yang maju dan semangat dunia ilmiah; {2} pandangan hidup rasional; {3} pendekatan sekuler dalam hubungan-hubungan sosial; {4} rasa keadilan sosial dalam masalah-masalah umum {public affair}, terutama dalam bidang politik; dan {5} menerima keyakinan bahwa unit utama politik mesti berupa negara kebangsaan {nation state}.

Ada beragam sikap agama-agama besar terhadap kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta globalisasi. Dalam kaitannya dengan Islam dan pemikiran Islam, peradaban modern menjadi sebuah tantangan dan sekaligus ancaman terhadap umat Islam. Dalam banyak hal umat Islam merasa terikat dengan tradisi yang dikembangkan atas dasar ajaran universal dari agama yang dianutnya. Akan tetapi, dalam kenyataan praktis, peradaban modern terasa begitu kuat mendesak nilai-nilai baru bagi perubahan sikap dan perilaku umat. Dengan demikian, sepiantas bisa dikatakan bahwa tradisionalisme Islam tampaknya tidak *compatible* lagi dengan kecenderungan modernisasi.

Muncullah pertanyaan-pertanyaan, bagaimanakah sebenarnya keberadaan Islam di

tengah globalisasi. Berdasarkan pertanyaan tersebut, berikut dikemukakan pembahasan ***peradaban Islam di Tengah Globalisasi*** dengan mendasarkan pokok-pokok pikiran **Sohail Inayatullah.**

Makna Globalisasi

Islam sering diwacanakan sebagai *counter* terhadap globalisasi (Sohail Inayatullah, 2004). Globalisasi sangat mengedepankan pengembangan sektor ekonomi, sosial dan budaya sebagai perluasan dari ekonomi kapitalis. Paham tersebut mendasarkan pada paradigma Darwinisme. Mereka bertujuan menciptakan masyarakat sempurna. Suatu masyarakat dunia yang rasional, *scientific*, serta membuang unsur-unsur agama, dragmatis serta kehidupan yang berbau mistik / non rasional. Mereka telah mendefinisikan manusia sempurna adalah manusia yang sehat, cerdas, dan cantik. Tetapi mereka gagal menjawab pertanyaan, untuk siapakah kesempurnaan manusia itu ?

Globalisasi, menurut Sohail Inayatullah (2004) secara umum dimaknai sebagai **percepatan perkembangan ekonomi dan teknologi**, yang meliputi: (1) globalisasi kesadaran terhadap harapan dan ketakutan manusia, (2) globalisasi respon terhadap dominasi dan kekuasaan pasar, (3) globalisasi kekuasaan, (4) dan akhirnya globalisasi dalam dimensi ruang dan waktu.

Pada taraf individual, manusia modern, menurut Alex Lukes (dalam Sa'id Aqiel Siradj, 1999 : 28) adalah manusia yang senantiasa

memiliki sifat-sifat : (1) kesiapan untuk menerima pengalaman-pengalaman baru, dan keterbukaan terhadap pembaharuan, (2) kecenderungan untuk membentuk opini mengenai sejumlah besar masalah dan isu yang muncul, tidak hanya di lingkungan dekat, tetapi juga luarnya, (3) orientasi di bidang opini bercorak demokratis, (4) berorientasi pada masa kini dan masa depan dari pada masa lampau, (5) berpijak pada perencanaan dan organisasi dalam menanggapi kehidupan, (6) efektif; (7) menunjang harkat diri dan senantiasa memberikan penghargaan terhadap orang lain; (8) berkeyakinan pada ilmu pengetahuan dan teknologi; dan (9) memegang teguh keyakinan terhadap keadilan kontributif. Suatu masyarakat maju dan kuat, menurut Marsetio (2000) perlu mengembangkan hal-hal sebagai berikut : (1) *rationality*, (2) *sense of development*, (3) *sense of production*, (4) *sense of improved institution and attitudes*, (5) *sense of national consolidation*, (5) *political democracy*, (6) *democracy at the grassroots*.

Marsetio (2000) menyimpulkan bahwa modernitas adalah suatu sikap mental, 'mental attitude', yang bersifat universal dalam kehidupan bangsa-bangsa maju: suatu pandangan dasar yang mendorong manusia untuk mempergunakan ratio dan bersikap terbuka dalam usahanya untuk hidup lebih maju dan usahanya meningkatkan kualitas hidupnya. Juga suatu sikap mental yang mempergunakan ratio, dalam usahanya untuk hidup lebih baik, atau pendekatan kearah

keteraturan maupun etika sosial. Sedangkan modernisasi adalah suatu proses sosial sepanjang kehidupan manusia yang berkesinambungan untuk mencari suatu perpaduan yang serasi antara kehidupan yang rasional untuk memenuhi kebutuhan hidupnya disatu pihak, dan nilai-nilai atau norma-norma yang dianggap perlu diperhatikan di satu pihak dalam eksistensinya di dalam kehidupan suatu masyarakat, di lain pihak. Jadi modernitas adalah bersifat universal, sedangkan modernisasi selalu bermuatan lokal atau nasional, karena merupakan sintesa dari dimensi ekonomi yang terus mencari 'new modes of production' dengan nilai-nilai atau 'mores' yang bersifat tradisional.

Karakteristik masyarakat modern tersebut, merupakan gambaran masyarakat sempurna yang sangat didominasi oleh rasional, *scientific*, serta membuang unsur-unsur agama, dogmatis serta kehidupan yang berbau mistik / non-rasional. Gambaran sebuah masyarakat sempurna di zaman global pada dimensi material empirik sehingga oleh Sohail Inayatullah disebut tidak tahu tujuan hidup yang sebenarnya akan dituju.

Di dalam konsep globalisasi, di manakah posisi Islam? Dalam gerakan menuju globalisasi tingkat tinggi, Islam dipandang sebagai masa lampau, yang feodal dan ketinggalan ilmu pengetahuan serta teknologi. Islam dalam konsep globalisasi digambarkan lebih *eclectically*, yaitu suatu alternatif kepada masyarakat yang lebih spiritual berdasar pada

kesatuan pemikiran yang memberikan alternatif pada ilmu pengetahuan dan politik ekonomi.

Paradigma Islam :

Islam dipandang sebagai paradigma alternatif, yang oleh Sohail Inayatullah (1994) diformulasikan ke dalam beberapa konsep pokok. Konsep tersebut terdiri dari sepuluh hal, empat berkedudukan sendiri dan tiga merupakan konsep yang berpasangan. Empat konsep yang berdiri sendiri adalah : (1) *Tauhid*, (2) Khalifah, (3) Ibadah, (4) ilmu pengetahuan. Sedangkan tiga konsep yang berpasangan adalah : (1) halal dan haram, (2) adil, zulm (kekejaman) dan, (3) *istislah* (kepentingan publik) dan *dhiya* (barang sisa).

Tauhid mengartikulasikan kesatuan pemikiran Islam yang lebih besar, tentang tata nilai dan tindakan yang melampaui batas-batas kemanusiaan, orang-orang, alam dan Tuhan. Khalifah menyatakan bahwa Tuhan yang mempunyai kekuasaan di bumi. Manusia berfungsi sebagai *stewardship*, kepercayaan (wakil Tuhan), pemeliharaan bumi, dan bukan merusaknya. Tujuan dari pandangan dunia Islam adalah keadilan, kemakmuran sosial, yang didasarkan pada kebutuhan orang banyak yang sering disebut *istislah*.

Untuk mencapai tujuan tersebut, ibadah dan perenungan diri dipandang sebagai langkah permulaan yang sangat diperlukan. Dari refleksi yang mendalam, pengkajian terhadap diri dan masyarakat, pemahaman diri alam dan lingkungan akan memberikan hasil yang

signifikan. Ilmu yang dilahirkan bukan hasil proses reduksi tetapi merupakan sintesa dari nilai yang mendasarkan dan memusat pada suatu komitmen emosional kepada Allah.

Kehadiran Islam sebagai **paradigma alternatif**, yang membawa visi dari *ummah*, ditanggapi oleh masyarakat luas dengan beberapa pandangan, ada yang percaya dan ada yang tidak percaya terhadap eksistensi Islam sebagai paradigma alternatif tersebut.

Keinginan Islam untuk **mengintegrasikan** kembali individu sebagai bagian dari alam, bertentangan dengan paham Barat yang dinilai lebih modern. Paham modern Barat cenderung mengeksploitasi alam. Perbedaan tersebut telah berlangsung lama, dan menjadi salah satu pemicu munculnya pertempuran dengan paham-paham modern.

Hal ini berarti bahwa visi keummatan harus mengendalikan sumber-sumber budaya dari sejarah Islam untuk diintegrasikan dengan peradaban lain. Proses tersebut untuk mengokohkan paham yang bersifat universal, sehingga dapat diterima oleh masyarakat yang lebih luas lagi.

Kenyataannya Islam dewasa ini meningkat dramatis secara kuantitas, tetapi menurun secara kualitas. Penurunan kualitas ummat Islam nampak dalam bidang politik, ekonomi, budaya dan keyakinannya pada Allah. Mereka tidak mampu menciptakan inovasi teknologi.

Konsep Masa Depan Masyarakat

Konsep masa depan masyarakat Islam yang diinginkan, dirumuskan sebagai “**ummah**” (Sohail Inayatullah. 2004). Ummah merupakan konsep dasar yang memuat suatu kerangka operasi untuk masa depan, yang mengandung tiga pemikiran pokok, yaitu: (1) Ummah adalah suatu konsep dinamis, menginterpretasikan kembali masa lalu, dan siap menghadapi tantangan baru, (2) Ummah harus tahan terhadap permasalahan global seperti masalah yang lingkungan. Ummah sebagai komunitas masyarakat dituntut untuk menunjukkan tanggungjawab moral dan tanggung jawab praktis untuk keserasian bumi. Ummah harus peduli dan aktif terlibat dalam menselaraskan lingkungan, dan (3) Ummah menjadi media yang kritis. Prasarat ummah, adalah mewujudkan masa depan dengan menjauhi kezaliman, mewujudkan masa depan yang berdasar lingkungan. Hal tersebut mengharuskan pemikiran ulang tentang perdagangan, khususnya dalam memajukan perdagangan selatan-selatan, memajukan transaksi dan akuntan keuangan, dan menemukan rute-rute baru dalam transportasi infrastruktur. Dan yang paling penting adalah suatu komitmen untuk pemberantasan buta aksara. Hal ini akan menjadi modal bagi peningkatan kesadaran ummah, sehingga dapat berpartisipasi dalam mewujudkan moral Islam, dengan pikiran kreatif, kritis dan membangun. Ummah bukan suatu konsep yang bersifat imperialis, tetapi merupakan model multi-

racial, multicultural, multi-religious, dan pendukung pluralism masyarakat. Kebenaran konsep ummah harus diakui juga oleh orang-orang non-Muslim, seperti dicontohkan oleh masyarakat madinah di zaman Nabi.

Peran Aktif Islam

Secara doctrinal umat Islam wajib melacak kembali relevansi Islam dengan nilai-nilai esensial kemoderenan. Dalam dirinya sendiri, Islam mengandung nilai-nilai modern dalam pengertian selalu memberi angin baru dalam horizon nilai-nilai kemanusiaan secara lebih luas. Dalam berbagai kasus, Islam ternyata memberikan landasan komprehensif dalam menawarkan alternatif pemecahan masalah.

Sebagai contoh adalah masalah wanita. Islam menilai bahwa wanita mempunyai hak dan kebebasan yang sama dengan kaum pria. Allah menyatakan: *dan demi penciptaan laki-laki dan perempuan* (QS. Al-Lail: 3). Doktrin seperti ini sungguh luar biasa dalam konteks modern sekalipun. Di negara Swiss saja, misalnya, wanita mulai diberi kebebasan untuk menggunakan hak pilihnya baru sekitar tahun 1980-an. Di Amerika Serikat, bagaimanapun juga, tampaknya posisi wanita tidak akan bisa sejajar dengan pria. Meskipun sama-sama satu profesi dan mempunyai jenjang pendidikan yang sama, ketika bekerja, gaji wanita tetap tidak dinilai sama dengan pria. Pria tetap selalu mendapatkan fasilitas lebih banyak dari pada wanita. Dalam setting agama, dapat dilihat juga

bagaimana konsep shatti dalam agama Hindu. yaitu suatu pemahaman bahwa tradisi yang mengharuskan janda wanita terjun ke dalam api jenazah suaminya. Hal tersebut berdasar keyakinan mereka bahwa suami-istri kelak di surga akan hidup bersama.

Kesepakatan pokok pemikiran Sohail tentang Islam dengan konsep globalisasi modern, adalah pada kata kunci peran ilmu pengetahuan dan teknologi. Kesimpulan ini diambil berdasarkan kriteria ummah yang dikemukakan oleh Sohail. Tiga persyaratan ummah, yaitu dinamis, tanggung jawab terhadap keserasian bumi, dan media yang kritis, ketiganya hanya dapat berjalan apabila didukung oleh ilmu pengetahuan dan teknologi.

Benarkah Islam sebuah agama yang harus ketinggalan zaman, tersingkir dari pergumulan zaman global karena tidak mempunyai visi terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi? Jawabannya atas pertanyaan ini dapat diperoleh dengan membuka sejarah peradaban manusia, khususnya sejarah peradaban Islam. Menurut Poeradisastra (1986), pengaruh ilmu pengetahuan Islam atas Eropa telah berlangsung sejak abad ke-12. Pengaruh tersebut terutama melalui masyarakat Islam di Spanyol (711-1492 M). pengaruh juga terjadi melalui Perang Salib, orang Eropa pulang dari perang membawa produk teknologi baru, seperti : sabun, minyak wangi, kamfer, balsem, permadani-permadani mewah. Pengaruh-pengaruh pada perbaikan akhlak dan adat istiadat terjadi melalui percontohan Sultan

Salahuddin al-Ayyubi (1137 – 1193) yang tersiar dari mulut ke mulut dan akhirnya direkam di dalam sejarah (Poeradisastra, 1986: 70 – 72).

Al-Qur'an sebagai pedoman hidup Muslim, sangat menekankan pentingnya ilmu pengetahuan dan teknologi. Ayat-ayat pertama Al-Qur'an telah memerintahkan manusia untuk belajar. Islam sangat mendorong umat manusia supaya menggunakan akal fikiran, menuntut ilmu pengetahuan dan mengkaji serta memperhatikan sedalam-dalamnya. Ayat-ayat tersebut antara lain, (1) QS Az-Zumar, 9: *“Apakah orang-orang yang berpengetahuan sama dengan mereka yang tidak berpengetahuan? Sesungguhnya orang-orang yang berakal sajalah yang dapat menerima peringatan”*. (2) QS. Al-Mujadalah, 11: *“Allah meninggikan derajat orang-orang yang beriman dan berilmu pengetahuan di antara kalian”*.

Sains menjadi kata kunci yang semakin penting, hal tersebut juga terungkap dalam simpulan dari penelitian Maurice Bucaille. Penelitiannya membuktikan bahwa : tidak ada soal-soal yang tersebut dalam Al-Qur'an yang dapat dibohongkan oleh sains (Maurice Bucaille, 2000 : 9). Penyelidikan dan penemuan-penemuan modern telah menunjukkan kebenaran-kebenaran Al-Qur'an sumber doktrin dan hukum Islam. Namun ilmu pengetahuan dan teknologi, yang menjadi kunci kemajuan tersebut, di pihak lain justru menjadi sumber masalah peradaban. Seperti disinyalir

oleh Fritjof Capra (2000) bahwa kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi telah menjadi petaka dan ancaman terbesar bagi peradaban manusia. Hal tersebut antara lain ditandai dengan berbagai penyakit kronis yang lebih layak disebut penyakit peradaban, patologi sosial, dan anomali sosial (Fritjof Capra, 2000 : 8). Dia deskripsikan bahwa para pakar tidak mampu lagi menyelesaikan persoalan-persoalan mendesak dibidang keahlian mereka. Ekonom tidak mampu memahami inflasi, onkolog sama sekali bingung tentang penyebab-penyebab kanker, psikiater dikacaukan oleh schizophrenia, polisi tidak berdaya menghadapi kejahatan yang semakin meningkat. Berdasarkan penemuannya tersebut Fritjof Capra (2000) menegaskan bahwa paradigma ilmu pengetahuan dan teknologi harus diganti. Alternatif yang ditawarkan oleh pakar Islam (seperti telah dikemukakan di atas) adalah adanya visi yang mengandung unsur-unsur sebagai berikut : (1) Komunitas ekologi lingkungan yang mandiri, (2) Kemitraan secara gender, (3) Ekonomi alternatif, non kapitalis yang memperhatikan masyarakat miskin dan lingkungan, (4) Ummah – sebagai komunitas dunia yang membimbing prinsip-prinsip toleransi, (5) Kepemimpinan yang berbasis pada ilmu pengetahuan, moral dan teknologi.

Pandangan Sohail Inayatullah, bahwa **tauhid** mengartikulasikan kesatuan pemikiran Islam yang lebih besar, tentang tata nilai dan tindakan yang melampaui batas-batas kemanusiaan, orang-orang, alam dan Tuhan,

sejalan dengan para pakar lainnya. Abu al-Mughits al-Hasan Ibn Manshur al-Hallaj, mengenalkan konsep *Wahdat al-Adyan* = Pluralisme beragama (Fathimah Amin Syakur, 2005). Inti konsep *wahdat al-adyan* yang dikembangkan berdasarkan konsep tauhid, adalah bahwa pada dasarnya tak seorangpun manusia yang tidak bertuhan. Dan Tuhan adalah satu kesatuan dari keseluruhan. Jadi semua makhluk manusia pada dasarnya bertuhan pada Tuhan yang satu.

Konsep tersebut diperkuat dengan pandangan tentang Nur Muhammad (Fathimah Amin Syakur, 2005), dalam dua hakekat: *pertama*, hakekat cahaya azali yang telah ada sebelum Tuhan menciptakan segala sesuatu, dan menjadi alasan ilmu serta makrifat. Cahaya azali itulah prinsip aktif dalam semua pewahyuan dan inspirasi, sehingga semua nabi, para wali, santo-santo dan semua orang suci berada dalam satu bimbingan, *Kedua*, hakekat yang baru terikat ruang dan waktu, yang berkedudukan sebagai Nabi, yakni Nabi Muhammad SAW. Pemahaman ini membuktikan adanya garis merah yang menghubungkan semua para nabi, para wali / iman, para santo, dalam satu bimbingan, Tuhan yang sama. Mereka semua, mempunyai satu misi yang sama, yang oleh Sohail Inayatullah disebut *missi kholifah*, untuk memakmurkan bumi. Menurut Amin Abdullah (dalam Fathimah Amin Syakur, 2005), dewasa ini dirasakan bahwa makna kerukunan telah berubah menjadi matra ideologis yang tertutup,

sehingga lebih bersifat formal, verbal, dan tekstual. Pemahaman tanpa dibarengi penghayatan yang mendalam seperti itu hanya akan menumbuhkan eksklusivitas dalam komunitas keagamaan dan kemasyarakatan. Akibatnya, masih ada perasaan berdosa sekiranya melakukan kerjasama antar umat beragama, dan oleh karenanya potensi dis-integrasi mudah mencuat. Fathimah Amin Syakur, (2005) menegaskan bahwa agama-agama pada hakekatnya berada di atas common platform, atau al-Qur'an menyebutnya *kalimatun sawa* atau titik temu. Jadi apabila orang konsisten dengan ajaran agamanya, melaksanakan syari'at dan ibadahnya secara penuh, maka simbol-simbol, ritus dan doktrin yang berbeda tidak akan menghalangi untuk mereka menjadi khalifah yang memakmurkan dunia.

Kesimpulan

1. Visi Islam memberikan paradigma alternatif, bagi peradaban dalam masyarakat plural yang mendasarkan pada konsep tauhid.
2. Pemaknaan globalisasi sebagai percepatan perkembangan ekonomi dan teknologi, menuntut kaum Muslimin untuk menjalankan syari'at agamanya dengan sungguh-sungguh, antara lain dengan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.
3. Kaum Muslimin harus dapat memberikan suatu alternatif kepada masyarakat yang

lebih spiritual, khususnya dengan mengintegrasikan ilmu pengetahuan, politik dan ekonomi.

4. Agama-agama pada hakekatnya berada di atas *kalimatın sawa* atau titik temu. Jadi apabila orang konsisten dengan ajaran
- 5.

agamanya, melaksanakan syari'at dan ibadahnya secara penuh, maka simbol-simbol, ritus dan doktrin yang berbeda tidak akan menghalangi bagi mereka untuk menjadi khalifah yang memakmurkan dunia.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Husaini, Al Hamid (1995). *Riwayat Kehidupan Nabi Besar Muhammad SAW*. Jakarta: Al Hamidiy.
- Amin Syukur, Fathimah. (2005). "Wahdat Al-Adyan = Pluralisme dalam Beragama". dalam *Jurnal Dewan Riset Daerah Jawa Tengah*. Tahun 1 No. 1 Edisi Juni 2005.
- Capra, Critjof. (2000). *Titik Balik Peradaban, Sains, Masyarakat dan Kebangkitan Kebudayaan*. Terjemah M. Thoyibi. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Depag (1999). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Depag.
- Inayatullah, Sohail (2004). *Islamic Civilization in Globalization*. <http://www.metafuture.org/articles>.
- Jatman, Darmanto (2005). "Quo Vadis Pluralisme di Indonesia", dalam *Jurnal Dewan Riset Daerah Jawa Tengah*. Tahun 1 No. 1 Edisi Juni 2005.
- Marsetio (2000). "Sains dan Masyarakat". dalam *Majalah Transformasi*. Vol. 1. No. 2 Juli – September 2000.
- Maurice Bucaille, (2000). *Bibel, Qur'an dan Sains Modern*. Alih Bahasa H.M. Rasjidi. Jakarta: Bufan Bintang.
- Poeradisatra. (1986). "Sumbangan Islam Kepada Ilmu dan Peradaban Modern", dalam *Pesantren Masa Depan*, Bandung: Pustaka Hidayah.
- Satoto (2005). "Keniscayaan Itu Bernama Keragaman Alias Pluralisme". dalam *Jurnal Dewan Riset Daerah Jawa Tengah*. Tahun 1 No. 1 Edisi Juni 2005.
- Zohar, Danah dan Ian Marshal (2000). *Spiritual Intelligence, The Ultimate Intelligence*. London: Bloomsbury Publishing.